

**Pemerolehan Bahasa sebagai Kemampuan Bawaan  
(Kajian Tafsir Tarbawi  
atas QS. Al-Baqarah Ayat 31-33)**

**Oleh**

**Dr. M. Akmansyah, MA**

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

**Abstract**

An innate ability for language acquisition is the claim that humans are genetically pre-programmed to learn language. Observations such as the uniqueness of the human speech organs, the speed of acquisition of language, the presence of linguistic universals, and the claim that language is unique to humans are all used to support this view. Al-Qur'an not only speaks of language as designed, but presents it as one of the basic realities and attributes of Allah. Man and woman were created with the gift of language. The language is design and states that this "entity" could only be a "miracle of creation," for the purpose of communication by Allah to man and man to man. God created man in His own image with speech as a notable part thereof. The Qur'an cites the complexity of communication ability. Language includes not only speaking but also writing and reading. These conventional abilities were part of Allah's design because of His plan to communicate to man through the written as well as the spoken word.

**Kata Kunci:**

*Adam as., pemerolehan bahasa, dan kemampuan bawaan.*

**A. Pendahuluan**

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi

sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.<sup>1</sup>

Bahasa adalah kapasitas khusus yang ada pada manusia untuk memperoleh dan menggunakan sistem komunikasi yang kompleks, dan sebuah bahasa adalah contoh spesifik dari sistem tersebut. Kemampuan berbahasa pada manusia merupakan salah satu aspek yang membedakannya dengan *species* lainnya. Bahasa hewan biasanya bersifat instingsik, menggunakan beberapa ekspresi dan emosi yang ditekan dalam suara, lenguhan atau teriakan, kemudian yang lain menangkap ekspresi dan tekanan-tekanan suara hewan sejenisnya.<sup>2</sup>

Selain itu, manusia adalah makhluk yang paling *capable* dalam merubah dan memanupulasi dunia. Kemampuan berbahasa merupakan karunia Allah (*an innate ability*) pada manusia. Artikel ini mencoba untuk menjelaskan lebih jauh tentang pemerolehan bahasa sebagai kemampuan bawaan manusia, sebagaimana disinyalir dalam Surat al-Baqarah ayat 31-33.

## B. Pembahasan

### 1. Qs. Al-Baqarah/2 : 31-33 dan Terjemahannya

(وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31)) (قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32))  
 (قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (33))

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: `Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar! “Mereka menjawab:”Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksan. Allah berfirman:”Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman:”Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (Al-Baqarah/2 : 31-33)

### 2. Makna Mufradat

الأسماء : واحدها اسم، وهو في اللغة ما به يعلم الشيء  
 Asmâ : bentuk mufradnya ism, secara etimologi berarti apa yang dengannya diketahui sesuatu

<sup>1</sup>Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 11

<sup>2</sup>Lihat <http://bahasa.kompasiana.com>, diakses 16 Desember 2012

- الإخبار، وقد يستعمل في الإخبار بما فيه فائدة عظيمة وهو المراد هنا، إيذانا برفعة شأن  
 الأسماء وعظيم خطرها  
 والإنباء :  
*Al-Inbâ* : yakni *al-Ikhabâr*, pemberitaan. Sering digunakan untuk memberitakan  
 sesuatu yang manfaat besar, yaitu yang dimaksud di sini, menandai  
 keunggulan nama dan keagungannya.
- سبحانك : أي تقديسا وتنزيها لك  
*Subhâna* : yakni menyucikan dan membersihkannya
- العليم : هو الذي لا تخفى عليه خافية  
*Al-'Alîm* : yakni tidak ada yang tersembunyi baginya.
- والحكيم : هو المحكم لمبتدعاته، الذي لا يفعل إلا ما فيه الحكمة البالغة<sup>3</sup>  
*Al-Hakîm* : yaitu yang Maha Bijak (*al-muhkim*) bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya;  
 dan Dia tidak melakukan sesuatu kecuali padanya hikmah yang agung.

### 3. Tafsir Tekstual Qs. Al-Baqarah/2 : 31-33

Allah swt. menunjukkan suatu keistimewaan yang telah dikaruniakan-Nya kepada Adam as. yang tidak pernah dikaruniakan-Nya kepada makhluk-Nya yang lain, yaitu ilmu pengetahuan dan kekuatan akal yang memungkinkannya untuk mempelajari sesuatu dengan sedalam-dalamnya. Keistimewaan ini diturunkan pula kepada keturunannya, yaitu umat manusia. Oleh sebab itu, manusia lebih patut dari malaikat untuk dijadikan khalifah. Allah swt. berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١))

*Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (Al-Baqarah/2 : 31)*

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah swt. mengajarkan kepada Adam as. nama-nama dan sifat-sifat dari semua benda yang penting-penting. Al-Marâghî menafsirkan bahwa Allah swt. mengajarkan Adam as. berbagai jenis ciptaan-Nya, dan menginspirasikannya pengetahuan tentang zat, sifat, karakteristik dan nama-namanya, tidak ada perbedaan apakah ilmu tersebut pada satu atau beberapa tahapan. Allah mampu atas segalanya, meskipun istilah (*'allama*) menunjukkan

<sup>3</sup>Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, (Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1365H), Juz. I, cet.I, h. 79. Sebenarnya terjemahan Hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, Karena arti Hakim ialah: yang mempunyai hikmah. Hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya, di sini diartikan dengan Maha Bijaksana Karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim. Menurut Quraish Shihab, *hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 148

aktivitas itu “berproses secara bertahap (*tadarruj*).”<sup>4</sup> Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah swt. mengajarkan Adam as. nama-nama itu berarti memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.<sup>5</sup>

Adapun cara mengajarkan nama benda-benda tersebut yaitu dengan memberikan ilham kepadanya serta menanamkan daya pikir, yang memungkinkannya untuk mengembangkan pengetahuannya.<sup>6</sup> Setelah nama benda-benda itu diajarkan-Nya kepada Adam as. maka Allah swt. memperlihatkan benda-benda itu kepada para malaikat dan diperintahkan agar mereka menyebutkan nama benda-benda yang telah diajarkan kepada Adam as. Ternyata mereka tidak dapat menyebutkannya. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan keterbatasan ilmu pengetahuan para malaikat, dan agar mereka mengetahui keunggulan Adam as., serta untuk mengetahui ketinggian hikmah Allah (*hikmah ‘azhîmah*) dalam memilih Adam as. sebagai khalifah. Selain itu juga untuk menunjukkan bahwa jabatan sebagai khalifah, yaitu untuk mengatur segala sesuatu dan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di bumi ini, memerlukan ilmu pengetahuan yang banyak serta kemampuan dan daya pikir yang kuat. Perintah Allah swt. kepada mereka untuk menyebutkan nama makhluk-makhluk itu juga merupakan suatu peringatan kepada mereka yang tadinya merasa bahwa diri mereka adalah lebih patut untuk diangkat sebagai khalifah.<sup>7</sup>

(قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢))

*Artinya* : “Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Al-Baqarah/2 : 32)

Setelah para malaikat menyadari kurangnya ilmu pengetahuan mereka, karena tidak dapat menyebutkan nama makhluk-makhluk yang ada di hadapan mereka, lalu mereka mengakui kelemahan diri mereka dan berkata kepada Allah swt. bahwa Dia Maha Suci dari segala sifat-sifat kekurangan yang tidak layak bagi-Nya dan mereka menyatakan tobat kepada-Nya. Mereka pun yakin bahwa segala apa yang dilakukan Allah swt. tentulah berdasarkan ilmu dan hikmah-Nya yang Maha Tinggi dan Sempurna, termasuk masalah pengangkatan Adam as. menjadi khalifah.

Dari pengakuan para malaikat ini, dapatlah dipahami bahwa pertanyaan yang mereka ajukan semula bukanlah merupakan suatu sanggahan dari mereka terhadap kehendak Allah swt, melainkan hanyalah sekadar pertanyaan meminta penjelasan.<sup>8</sup> Quraish Shihab menegaskan bahwa jawaban malaikat juga

<sup>4</sup>Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Loc. Cit.*

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 145

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011). Surat al-Baqarah, dalam <http://users6.nofeehost.com/alquranonline/Alquran>, diakses tanggal 5 Desember 2012.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>*Ibid.*

menunjukkan kepribadian mereka dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada surat al-Baqarah ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga sementara orang.<sup>9</sup>

Setelah penjelasan itu diberikan dan setelah mereka mengakui kelemahan mereka, maka dengan rendah hati dan penuh ketaatan mereka mematuhi kehendak Allah. Mereka memuji Allah swt. karena Dia telah memberikan ilmu pengetahuan kepada mereka sesuai dengan kemampuan yang ada pada mereka. Selanjutnya, mereka mengakui pula dengan penuh keyakinan dan menyerah kepada ilmu Allah yang Maha luas dan hikmah-Nya yang Maha Tinggi. Lalu mereka menegaskan bahwa hanyalah Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.<sup>10</sup>

(قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣))

*Artinya: "Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?." (Al-Baqarah/2 : 33)*

Kemudian Allah memerintahkan kepada Adam as. untuk memberitahukan nama-nama tersebut kepada mereka. Dan Adam melaksanakan perintah itu lalu diberitahukannya nama-nama tersebut kepada mereka. Kemudian, setelah Adam as. selesai memberitahukan nama-nama tersebut kepada malaikat dan diterangkannya pula sifat-sifat dan keistimewaan masing masing makhluk itu, maka Allah berfirman kepada para malaikat itu, bahwa Dia telah pernah mengatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya Dia mengetahui pula apa-apa yang mereka lahirkan dengan ucapan-ucapan dan pikiran-pikiran yang mereka sembunyikan dalam hati mereka. Selamanya Dia menciptakan sesuatu tidaklah dengan sia-sia belaka, melainkan berdasarkan ilmu dan hikmah-Nya.<sup>11</sup>

Dalam masalah pengangkatan Adam as. sebagai khalifah di bumi ini terkandung suatu makna yang tinggi dari hikmah Ilahi yang tak diketahui oleh para malaikat menjadi khalifah dan penghuni bumi ini, niscaya mereka tidak akan dapat mengetahui rahasia-rahasia alam ini, serta ciri khas yang ada pada masing-masing makhluk, sebab para malaikat itu sangat berbeda keadaannya dengan manusia.

Pengangkatan manusia menjadi khalifah, berarti pengangkatan Adam as. dan keturunannya menjadi khalifah terhadap makhluk-makhluk lainnya di bumi ini. Keistimewaan yang telah dikaruniakan Allah swt. kepada mereka dan tidak

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 146

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...Loc. Cit.*

<sup>11</sup>Al-Biq'i sebagaimana dikutip Quraish Shihab, menggaris bawahi bahwa *al-hakim* harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Thâhir Ibn 'Asyîm mehami kata *al-hakim* dalam arti siapa yang mengetahui seluk beluk sesuatu, sehingga mampu memeliharanya dan kerusakan dan kepincangan. Lihat M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 148

diberikan kepada makhluk-makhluk-Nya yang lain, seperti kekuatan akal yang memungkinkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya guna menyelidiki dan memanfaatkan isi alam di bumi ini, seperti kesanggupan mengatur alam menurut ketentuan-ketentuan Allah.

Dengan kekuatan akalnya, manusia dapat memiliki pengetahuan dan kemampuan yang hampir tak terbatas, serta dapat melakukan hal-hal yang hampir tak terhitung jumlahnya. Dengan kekuatan itu, manusia dapat menemukan hal-hal yang baru yang belum ada sebelumnya. Pada zaman sekarang ini dapat disaksikan berjuta-juta macam benda hasil penemuan manusia, baik yang kecil maupun yang besar, sebagai hasil kekuatan akalnya.

#### 4. Makna Kontekstual dalam Kajian Bahasa

Sebagian dari karunia Allah kepada manusia, selain nikmat pengamatan dan berpikir, adalah juga kesiapan alamiah untuk belajar, memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan kecakapan. Semua ini akan meningkatkan kemampuan manusia dalam memikul tanggung jawab kehidupan di muka bumi dan memakmurkannya, serta memungkinkannya untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, guna mencapai kesempumaan insan yang mengantarkannya merealisasikan apa yang telah ditetapkan Allah kepadanya.

Manusia memperoleh ilmu pengetahuan dari dua sumber utama, yaitu sumber Ilahi dan sumber manusia. Kedua jenis ilmu pengetahuan ini saling melengkapi, dan pada dasarnya, keduanya bersumber dari Allah, yang menciptakan manusia dan membekalinya dengan beberapa alat dan sarana untuk mengamatai dan memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>12</sup> Yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan yang bersumber dari Allah ialah jenis ilmu pengetahuan yang datang kepada kita secara langsung dari Allah, melalui wahyu, iham, atau mimpi (*ru'ya*) yang benar. Sedang ilmu pengetahuan yang bersumber dan manusia adalah pengetahuan yang dipelajari manusia dan berbagai pengalaman penibadinya dalam kehidupan, dan ketekunannya dalam belajar, mengamati dan upaya memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara *trial and error* atau lewat pendidikan dan pengajaran dan kedua orangtuanya dan dari lembaga-lembaga pendidikan, atau melalui penelitian ilmiah. Namun ilmu pengetahuan yang diperoleh dan hasil usaha manusia ini pada hakikatnya, juga bersumber dari Allah Swt. Sebab, Dialah yang membekali manusia dengan alat-alat indera untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dialah yang memberi kita petunjuk untuk menelusuri berbagai cara yang benar guna mencapai ilmu pengetahuan. Dia pulalah yang memberi kita keyakinan akan hasil yang kita capai.

Sebagian nikmat Allah paling besar yang dikhususkan-Nya kepada manusia dan yang membedakannya dan hewan adalah kemampuannya untuk belajar bahasa.<sup>13</sup> Kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam

<sup>12</sup>Abd al-Fattâh Jalâl, *Min al-Ushûl al-Tarbawiyah fî al-Islâm*, (Mishr: al-Markaz al-Dauli li al-Ta'îl al-Wazhîfî fî al-‘Âlam al-‘Arabî, 1877), h. 94

<sup>13</sup>Ada berbagai macam prediksi dan teori yang dikemukakan para ahli mengenai asal-mula bahasa manusia, tapi tidak ada teori yang benar-benar dapat dibuktikan hingga sekarang. Diantara teori-teori itu dapat digolongkan atas: (1) Teori-teori yang berlandaskan pada agama; (2)

benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarnya “mengetahui”. Di sisi lain, kemampuan manusia merumuskan idea dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.<sup>14</sup> Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berpikir, memperoleh pengertian dan ilmu pengetahuan. Sebagai simbol bagi pengertian, bahasa telah memungkinkan manusia untuk memahami semua pengertian dalam pemikirannya dengan cara simbolis ini kemudian membantunya dalam mewujudkan kemajuan luar biasa dalam memperoleh pengertian, ilmu pengetahuan, dan berbagai keahlian.

*The Cambridge Encyclopedia of Language* menekankan betapa pentingnya peran bahasa dalam kehidupan manusia :

“We look around us, and are awed by the variety of several thousand languages and dialects, expressing a multiplicity of world views, literatures, and ways of life. We look back at the thoughts of our predecessors, and find we can see only as far as language lets us see. We look forward in time, and find we can plan only through language. We look outward in space, and send symbols of communication along with our spacecraft, to explain who we are, in case there is anyone there who wants to know.”<sup>15</sup>

Binatang menyusui mampu membentuk konsep-konsep. Namun berbagai penelitian yang telah dilakukan para psikolog modern membuktikan, bahwa binatang tersebut hanya mampu memberikan respons secara terbatas terhadap bentuk segi tiga, dan berbagai bentuk geometris lainnya. Ini menunjukkan bahwa binatang mampu menciptakan pengertian “segi tiga”, tetapi tidak mampu mempelajari “kata” yang melambangkan pengertian segitiga. Seperti halnya binatang, anak-anak kecil, sebelum mempelajari bahasa, mereka mampu menciptakan beberapa pengertian, sebelum mempelajari kata-kata yang melambangkan pengertian tersebut. Namun ketika mulai belajar bahasa, anak-anak itu dengan cepat dapat menciptakan untuk dirinya sejumlah koleksi kebahasaan yang memungkinkannya memahami berbagai pengertian dengan mudah dalam pikirannya, melampaui batas-batas ruang dan waktu. Dengan demikian, kemampuannya untuk berpikir tentang masa lalu dan masa yang akan datang, semakin bertambah. Demikian pula kemampuannya mempelajari sesuatu yang baru, mengungkap hubungan antar berbagai hal, mengambil berbagai prinsip dan undang-undang, dan berkreasi.

Perbedaan bahasa manusia dan hewan di antaranya pada sesuatu yang dalam. Saat manusia berkata-kata, ia memahami apa yang ia katakan. Pada bahasa manusia terkandung sebuah konsep, gagasan dan maksud yang mengungkapkan apa yang ia inginkan, rasakan, atau pikirkan. Hewan belum tentu memahami apa

---

Teori yang didapat dari hasil eksperimen; (3) Teori suara alam (*Natural sound theory*); (4) Teori rongga mulut dan gerak tubuh (*The oral-gesture theory*). Lihat Anitei, Stefan, *The Origin of Human Languages The EHL project*. Dalam <http://news.softpedia.com/news/Which-is-the-Origin-of-the-Human-Languages>; dan Szathmery, Eörs. *The origin of the human language faculty: the language amoeba hypothesis*

<sup>14</sup>Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 147

<sup>15</sup>David Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language*, (New York: Cambridge University Press, 1997), h. 10-14

yang ia katakan, ia hanya berkata-kata meniru dari apa yang ia dengar. Pemahaman adalah sebuah inteligen khas manusia yang tidak dimiliki oleh hewan atau tumbuhan. Inteligensi ini yang membuat ras manusia selalu berkembang sepanjang waktu. Kemampuan untuk berpikir dan memahami. Bahasa berperan penting bagi seseorang untuk membantu proses tersebut.

Kant dan Descartes sering memahami bahasa secara garis besar merupakan bawaan lahir, sebagai contoh dalam teori *universal grammar* (tata bahasa universal) dari Chomsky, atau teori ekstrim lahiriah dari seorang filsuf Amerika Jerry Fodor. Definisi semacam ini sering diaplikasikan oleh orang yang mempelajari bahasa lewat kerangka ilmu kognitif dan dalam neurolinguistik.<sup>16</sup> Noam Chomsky mengemukakan teori yang menegaskan bahwa manusia secara genetik diprogram untuk belajar bahasa (*asserts that human beings are genetically pre-programmed to learn language*). Keterangan dikemukakannya antara lain mengenai perbedaan-perbedaan manusia dengan hewan dalam aspek: *the structure of human speech organs*, begitu pula pada aspek *the speed of acquisition of language*, dan *language acquisition device (LAD)* nya.<sup>17</sup> Oleh karena itu, manusia telah dilengkapi secara biologis oleh alam (natur) untuk memproduksi bahasa melalui alat-alat bicara (lidah, bibir, gigi, rongga tenggorokan, dibantu oleh alat pendengaran) maupun untuk memahami arti dari bahasa tersebut (melalui skema pada kognisi). Dan Noam Chomsky adalah tokoh yang mempercayai peran natur secara radikal dalam perolehan bahasa.

Oleh karena itu, manusia harus bisa melakukan penelitian pada karakteristik bahasa manusia, dengan melakukan peninjauan terhadap fitur “bahasa” hewan dengan tujuan mengambil kesimpulan terhadap masalah yang membedakannya dengan bahasa manusia dan hal yang dapat menjadi bukti nyata atas kebenaran hipotesis kita bahwa bahasa adalah entitas yang khusus ada pada manusia dan unik.<sup>18</sup>

Mengingat demikian pentingnya kedudukan bahasa dalam kehidupan manusia, dan juga peranannya dalam memberikan kemampuan kepada manusia untuk mencapai kemajuan yang terus menerus dalam belajar dan berpikir, maka hal yang pertama kali diajarkan Allah kepada Adam as. adalah nama segala sesuatu (*al-asmâ'*), sebagaimana yang disebutkan di dalam surat al-Baqara/2: 31-33.

Menurut Quraish Shihab, ayat-ayat tersebut, menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada

---

<sup>16</sup>Hauser, Marc D.; Fitch, W. Tecumseh. "What are the uniquely human components of the language faculty?". di dalam M.H. Christiansen and S. Kirby. *Language Evolution: The States of the Art*, (Oxford University Press, 2003).

<sup>17</sup>Lihat “innate ability for language acquisition,” dalam <http://www.speech-therapy-information-and-resources.com/>.

<sup>18</sup>Jirji Zaidân, *Al-Falsafah Al-Lughawiyah wa al-Alfâzh al-Arabiyyah*, (Beirût: Mathba'ah al-Qadis al-Jurjiyus, 1886), psl. 1



manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama.<sup>19</sup>

Mempelajari nama segala sesuatu, berarti mempelajari “kata-kata” yang melambangkan pengertian-pengertian atau makna-makna secara keseluruhan. Ketika kita menyebut nama “kuda” pada sekelompok binatang tertentu, berarti kita mempergunakan simbol bahasa yang menunjukkan suatu pengertian atau makna menyeluruh yang berlaku bagi semua kuda. Atas dasar itu, kita memahami firman Allah. Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, bahwa Allah telah mengajarkan kepada Adam as. bahasa yang dipergunakan untuk menamai seluruh benda. Atau mengajarnya nama-nama yang melambangkan beberapa pengertian.<sup>20</sup>

Mempelajari suatu nama yang melambangkan pengertian tertentu, berarti termasuk juga di dalamnya mengetahui berbagai sifat dan karakteristik semua jenis yang dicakup oleh konsep tersebut, yang di dalamnya terdapat persamaan. Karena itu, ketika kita mempelajari penggunaan kata “kuda” untuk semua kuda yang kita lihat, maka hal itu berarti sebelumnya kita telah mempelajari, bahwa semua kuda yang pernah kita saksikan mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, firman Allah, “*dan Dia mengajarkan kepada Adam (benda-benda) seluruhnya..*” kita paham pula, bahwa Allah telah juga mengajarnya sifat-sifat, karakteristik dan fungsi benda-benda tersebut.

Pengajaran mengharuskan adanya upaya dan yang mengajar agar bahan pengajarannya dimengerti oleh yang diajarnya, sehingga kalau perlu pengajar mengulang-ulangi pengajaran hingga benar-benar dimengerti. Ini berbeda dengan penyampaian pelajaran atau berita. Penyampaian berita tidak mengharuskan pengulangan, tidak juga yang diberitakan harus mengerti. Walaupun Malaikat merupakan makhluk-makhluk suci yang tidak mengenal dosa, tetapi mereka tidak wajar menjadi khalifah, karena yang bertugas menyangkut sesuatu haruslah yang memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan tugasnya. Khalifah yang akan bertugas bumi, harus mengenal apa yang ada di bumi, paling sedikit nama-namanya bahkan potensi yang dimilikinya.<sup>21</sup>

Proses belajar yang dilalui oleh Adam as., dilalui pula oleh semua keturunannya (umat manusia). Sebab, sejak kecil manusia mengamati bahwa sebagian benda mempunyai kesamaan dalam heherapa karakteristiknya, di samping juga mempunyai perbedaan. Manusia tidak dapat memahami semua benda yang begitu banyak yang ada di sekelilingnya, dan juga tidak dapat memberikan respons bahwa masing-masing berdiri sendiri. Bahkan ia cenderung menyederhanakan proses pengamatannya terhadap benda-benda itu, dengan cara mengelompokkannya berdasarkan persamaan-persamaan yang ada pada masing-masing benda, dan kemudian merumuskan konsep tertentu untuk benda itu, memberinya nama dan memberikan respons pada benda-benda itu. Demikianlah manusia mengklasifikasikan segala sesuatu untuk mengurangi jumlah yang begitu banyak dan kompleks. Yakni dengan cara menyederhanakannya melalui

<sup>19</sup>Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 145-146

<sup>20</sup>Muhammad Ustman Najâti, *Al-Qur'an wa 'Ilm al-Nafs*, (Beirut: Dâr al-Syuruq, 2005), h. 158

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 149

perumusan “konsep” yang representatif, dan “nama” yang melambangkan konsep itu. Kemampuan seseorang untuk belajar bahasa sangat membantu dalam merumuskan konsep-konsep secara cepat, dan mempergunakannya dalam proses berpikir dan mempelajari informasi-informasi baru.<sup>22</sup>

Dengan memanfaatkan konsep dalam berpikir dan menyusun kata-kata sebagai simbol bagi konsep-konsep tersebut, manusia dapat memahami semua hal dalam pemikirannya secara simbolik. Demikian pula manusia akan mampu menganalisis, menyusun, membandingkan, membedakan, menemukan berbagai hubungan, mengumpulkan prinsip-prinsip dan normal aturan, yang semua itu membantu dalam mempercepat perkembangan dan kemajuan penelitian ilmiah.

Untuk mengingatkan tentang pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia, maka surah al-Qur’an yang pertama kali turun merupakan perintah untuk membaca, dan isyarat tentang karunia Allah kepada manusia. Sebab, dalam tabiat manusia, Allah telah menciptakan kemampuan untuk mempelajari bahasa, membaca, menulis, ilmu pengetahuan, keterampilan, petunjuk, keimanan, dan segala sesuatu yang belum diketahuinya.<sup>23</sup>

### **C. Kesimpulan**

Bahasa adalah entitas yang khusus ada pada manusia dan unik. Umat manusia telah mewarisi dari Adam as. kemampuan untuk memperoleh bahasa. Manusia dianugerahi Allah potensi untuk belajar dan mempunyai kekuatan bahasa serta kemampuan akal. Dengan memanfaatkan konsep dalam berpikir dan menyusun kata-kata sebagai simbol bagi konsep-konsep tersebut, manusia dapat memahami semua hal dalam pemikirannya secara simbolik. Manusia mampu menganalisis, menyusun, membandingkan, membedakan, menemukan berbagai hubungan, mengumpulkan prinsip-prinsip dan aturan, yang akan mempercepat perkembangan dan kemajuan penelitian ilmiah. Mengingat pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia, maka surah al-Qur’an yang pertama kali turun merupakan perintah untuk membaca, dan isyarat tentang karunia Allah kepada manusia.

---

<sup>22</sup>Muhammad Ustman Najâti, *Op. Cit.*, h. 159

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 160; Lihat Qs. al-‘Alaq/96: 1-5.

## Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Fattâh Jalâl, *Min al-Ushûl al-Tarbawiyyah fî al-Islâm*, Mishr: al-Markaz al-Dauli li al-Ta’lî al-Wazhîfî fî al-’Âlam al-’Arabî, 1877
- Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, (Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1365H
- Christiansen and S. Kirby. *Language Evolution: The States of the Art*, Oxford University Press, 2003.
- <http://bahasa.kompasiana.com/2012/03/10/bahasa/>
- <http://users6.nofeehost.com/alquranonline/Alquran>
- <http://www.speech-therapy-information-and-resources.com/innate-ability-for-language-acquisition.html>
- Jirji Zaidân, *Al-Falsafah Al-Lughawiyah wa al-Alfâzh al-Arabiyyah*, Beirut: Mathba’ah al-Qadis al-Jurjiyus, 1886
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Muhammad Ustman Najâti, *Al-Qur’an wa ‘Ilm al-Nafs*, Beirut: Dâr al-Syuruq, 2005